

# Film Dokumenter Tirta Parahyangan of Pawitra Mahameru (Film Tentang Makna Air Di Jolotundo)

Ahmad Nizar Bayhaqi, M. Andi Fikri\*

Program Studi Ilmu komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membuat film dokumenter yang mengisahkan makna air di situs sejarah Jolotundo. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan observasi langsung, wawancara dengan narasumber kunci, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petirtaan Jolotundo memiliki nilai sejarah dan spiritual yang signifikan, serta berbagai manfaat yang diyakini oleh masyarakat setempat, seperti air suci yang dipercaya bisa menyembuhkan penyakit dan memperpanjang umur. Film dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan situs bersejarah seperti Jolotundo.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Jolotundo, Makna Air, Pelestarian Budaya

\*Correspondence: M. Andi Fikri  
Email: [m.andifikri@umsida.ac.id](mailto:m.andifikri@umsida.ac.id)

Received: 17-08-2025  
Accepted: 25-09-2025  
Published: 01-10-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This research aims to make a documentary film that tells the meaning of water at the Jolotundo historical site. The method used is a descriptive qualitative research method, which involves direct observation, interviews with key sources, and documentation. The results of the study show that the Jolotundo petirtaan has significant historical and spiritual value, as well as various benefits that are believed by the local community, such as holy water which is believed to cure diseases and prolong life. This documentary is expected to increase public awareness about the importance of preserving historical sites such as Jolotundo.

**Keywords:** Documentary Film, Jolotundo, Meaning Of Water, Cultural Preservation

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, baik sumber daya alam hayati seperti keanekaragaman vegetasi tumbuhan maupun sumber daya alam non hayati seperti air. Keberagaman ini memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keberagaman sumber daya alam, sehingga tercipta keselarasan antara manusia dengan alam. Hal ini penting karena kurangnya pemahaman dan semakin mudarnya nilai-nilai kearifan lokal yang menyebabkan kurangnya penghormatan terhadap lingkungan alam saat ini. Sehingga penting untuk memahami dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Nadilla, Septiani, & Simanulang, 2022).

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan di air maupun di darat yang perlu dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan (Herawati, n.d.). Obyek yang dimaksud juga bisa merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud

pemikiran dan perilaku manusia masa lalu. Nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya memiliki arti penting yaitu untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkuat kesadaran jati diri bangsa. Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya pelestarian serta pemanfaatannya sesuai dengan yang diamanatkan Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 yang berisikan tentang pemanfaatan cagar budaya menurut (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya).

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa. Bill Nichols juga menyebutkan bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Adapun Misbach Yusa Biran mengatakan bahwa dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi (mempersuasi) penontonnya (Fikri & Febriana, 2016).

Asal kata "candi" berasal dari *candhika grha*, yang memiliki arti sebagai rumah bagi Dewi Candika atau yang dikenal sebagai Dewi Durga, yang merupakan dewi kematian. Hal ini menyebabkan candi sering dikaitkan dengan tempat penghormatan yang digunakan untuk memuliakan raja yang telah meninggal. Candi, sebagai tempat pemakaman, khususnya ditemui dalam konteks agama Hindu, karena dalam candi-candi agama Buddha, tempat-tempat ini lebih sebagai tempat pemujaan dewa. Tidak ada peti mati di dalamnya, dan tidak ada representasi raja dalam bentuk arca seperti yang ada dalam candi Hindu. Selain itu, abu dari biksu-biksu terkemuka ditanam di sekitar candi, yang umumnya berbentuk stupa (Nabila, Surya, Wirawan, Nisa, & Nugrahani, 2022).

Candi Jolotundo merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang tepatnya berada di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Candi ini berada di kawasan pegunungan dan uniknya situs ini diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Penanggungan dan Welirang (Bagus, Priyanto, & Fatikhul, 2018). Candi ini secara geografis terletak di lereng Gunung Penanggungan yang letaknya memotong atau melintang sebagian lereng barat gunung. Candi ini sering disebut petirtaan karena memang situs ini memiliki mata air di setiap sudutnya (Putri & Andriyanto, n.d.).

Candi ini berbentuk persegi yang berukuran 16x13 meter persegi. Di sudut timur dan tenggaranya terdapat kolam kecil yang di atasnya terdapat bangunan candi yang semakin ke atas semakin meruncing. Petirtaan ini dianggap suci bagi penganut Hindu-Siwa. Pertirtaan Jolotundo sendiri berdiri sejak tahun 997 Masehi, dikarenakan di dinding timur tertulis angka 899 saka atau 997 Masehi, tetapi disepakati tahun berdirinya petirtaan Jolotundo adalah 997 Masehi. Kenapa situs petirtaan Jolotundo ini penting? Karena diyakini petirtaan ini mengalirkan air keabadian, merupakan sejarah sebagai kolam cinta antara Raja Udhayana dengan Putri Raja Wawa, dan konon kolam ini dipersiapkan untuk menyambut kelahiran Prabu Airlangga, yang kemudian menjadi Raja Kahuripan (Pamungkas, 2013).

Pemanfaatan petirtaan Jalatunda sebagai tujuan wisata telah menyebabkan situs tersebut menjadi populer di kalangan pengunjung. Kunjungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun memberikan dampak positif secara ekonomi. Di petirtaan Jalatunda terdapat tiga jenis pemanfaatan, yaitu wisata religi, rekreasi, dan pendidikan. Masyarakat

sekitar hanya memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari seperti air minum, mandi, memasak, mencuci, dan sebagainya (Pamungkas, 2013).

Pertirtaan Jolotundo memiliki keunikan tersendiri dari pertirtaan yang lain. Pertirtaan ini dinilai cukup ramai dan jarang sepi dari pengunjung karena mempunyai keistimewaan tersendiri serta berbagai manfaat dan mitos di dalamnya. Banyak yang mengatakan air di pertirtaan Jolotundo mempunyai berbagai manfaat seperti awet muda, menyembuhkan penyakit, dan dianggap suci oleh penganut agama Hindu. Pada saat-saat tertentu, air pertirtaan Jolotundo ini juga diambil untuk keperluan upacara keagamaan Hindu (Budiadnya, Sekolah, Hindu, Klaten, & Tengah, 2021).

Pertirtaan Candi Jolotundo memiliki sebuah kolam dengan sumber air yang jernih, yang digunakan untuk berbagai ritual dan dimanfaatkan oleh penduduk sekitar. Berdasarkan penelitian hidrogeologi di wilayah Candi Jolotundo, metode yang cocok digunakan adalah *very low frequency – electromagnetic* (VLF-EM). Metode ini menggunakan sifat gelombang elektromagnetik untuk menggambarkan kondisi bawah permukaan berdasarkan resistivitas material di area tersebut. Pemilihan metode ini disebabkan oleh kemampuannya dalam memvisualisasikan kondisi bawah permukaan terkait dengan zona air yang jenuh, yang menunjukkan sistem hidrologi dan mobilitas yang tinggi. Wilayah penelitian ini terletak di daerah pegunungan yang cukup terjal (Nurhalizza et al., 2019).

Film dokumenter merupakan film yang mengisahkan suatu peristiwa dan realitas yang benar-benar terjadi, atau dengan mengambil alur cerita dari sebuah kejadian nyata di suatu tempat, bukan hanya peristiwa yang terjadi pada manusia, namun juga mencakup flora, fauna, perkembangan teknologi, ilmiah, dan tempat lainnya (Ilmiah & Grafis, 2020).

## Metodologi

Dalam penelitian untuk membuat Film Dokumenter *Tirtha Parahyangan of Pawitra Mahameru*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif berguna untuk mendapatkan tipe permasalahan yang berkaitan bidang budaya maupun tingkah laku manusia sebagai sumber yang akan atau sedang diteliti. Film dokumenter sebagai medium komunikasi visual memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan cerita dan mempengaruhi penonton melalui berbagai elemen sinematik. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menemukan dan mengungkapkan aspek-aspek penting dalam membuat film dokumenter, termasuk alur cerita, struktur naratif, penggunaan gambar dan suara, serta pesan yang ingin disampaikan (Fiantika, Wasil, & Jumiayati, n.d.).

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi. Pengumpulan data dalam konteks pembuatan film dokumenter dilakukan dengan cermat untuk memastikan keaslian atau autentisitasnya. Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk memungkinkan peneliti mengamati perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi dalam konteks nyata, tanpa mengubah atau memengaruhi situasi yang diamati (Hasanah, n.d.).

Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan dua pendekatan utama, yakni observasi partisipan. Observasi partisipan melibatkan peneliti secara langsung terlibat

dalam situasi yang diamati, baik sebagai anggota kelompok atau lingkungan yang diteliti, seperti berperan dalam pementasan Komunitas *Tirtha of Parahyangan*, dengan mencatat lapangan, menggunakan daftar periksa, atau merekam secara audiovisual (Hasanah, n.d.).

#### **A. Brief**

Tahap brief merupakan fase awal dalam penelitian perancangan Film Dokumenter *Tirtha Parahyangan of Pawitra Mahameru*. Tahapan brief ini dibagi menjadi satu fase, yakni proses riset awal setelah ide atau konsep diterima.

#### **B. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian perancangan Film Dokumenter *Tirtha Parahyangan of Pawitra Mahameru* ini dibagi menjadi beberapa fase, yaitu:

##### **1. Observasi**

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan mendatangi lokasi Petirtaan Jolotundo yang berada di daerah Trawas, Mojokerto, Jawa Timur (Ilmiah & Grafis, 2020).

##### **2. Wawancara**

Setelah observasi dilakukan, fase selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber. Narasumber pertama yakni Suwarno sebagai pengelola Petirtaan Jolotundo. Narasumber kedua yaitu Bayu P sebagai pelaku spiritual yang sering melakukan ritual di Petirtaan Jolotundo.

##### **3. Dokumentasi**

Setelah melakukan observasi dan wawancara di Petirtaan Jolotundo, peneliti membuat dokumen untuk mencatat data dengan benar. Dengan bantuan dokumentasi, diperoleh informasi yang konsisten dan dapat menghindari perubahan cerita atau interpretasi yang tidak diinginkan.

##### **4. Studi Pustaka**

Pada tahap akhir pengumpulan data, peneliti mendatangi kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Wilayah 9 Jawa Timur guna mengumpulkan data.

#### **C. Analisis**

Hasil tahap pengumpulan data kemudian dianalisis untuk menguji kebutuhan, kelebihan, dan kekurangan dokumenter serta kelompok sasaran, meliputi:

1. analisis talent,
2. analisis lokasi,
3. analisis alat,
4. analisis tim.

#### **D. Pra Produksi**

Tahap pra produksi merupakan langkah selanjutnya untuk awal mulainya gagasan, perencanaan, dan persiapan dalam pembuatan sebuah film dokumenter. Pada tahap ini melibatkan berbagai elemen penting yang harus dipertimbangkan. Setiap detail yang diperlukan saat produksi harus disiapkan secara matang dan terencana demi keberhasilan film dokumenter.

## E. Produksi

Pada tahap ini seluruh bagian film berupa ide cerita, sinopsis, storyline, dan storyboard digabungkan untuk menjadi sebuah karya sinematik yang sudah disiapkan pada tahap pra produksi. Beberapa hal yang dilakukan antara lain:

### 1. Video Production

Dilakukan pengambilan gambar sesuai dengan storyline yang sudah dibuat, meliputi video narasumber, cuplikan pendukung, uji kualitas air, dan aktivitas pengunjung di sekitar Petirtaan Jolotundo.

### 2. Audio Production

Dilakukan perekaman suara narasumber menggunakan clip-on, kemudian dilakukan proses editing audio menggunakan aplikasi *Adobe Premiere 2020*.

## F. Pasca Produksi

Setelah pengambilan video dan pembuatan audio, tahap selanjutnya adalah penyusunan menjadi rangkaian film. Beberapa hal yang dilakukan yaitu:

### 1. Editing Film

Menggabungkan video dan audio, memotong bagian yang tidak diperlukan, serta merangkai seluruh bagian menjadi satu kesatuan.

### 2. Editing Audio

Meliputi pemotongan, penggabungan, penataan audio, menghilangkan noise, serta penambahan efek audio.

### 3. Rendering

Proses rendering sangat penting karena menentukan hasil akhir dari film dokumenter.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Tahap Brief

Tahap awal dalam perancangan produksi Film Dokumenter *Tirtha Parahyangan of Pawitra Mahameru* yaitu penawaran ide atau tema film oleh sutradara dan seluruh kru. Setelah itu dilakukan riset di lingkungan Petirtaan Jolotundo.

### B. Hasil Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung ke Petirtaan Jolotundo di daerah Trawas, Mojokerto. Dari hasil observasi diperoleh informasi mengenai aktivitas pengunjung, mulai dari yang hanya berekreasi hingga yang melakukan ritual dengan tujuan tertentu. Selanjutnya dilakukan beberapa tahapan analisis (Cahyanti et al., n.d.).

### C. Analisis Talent

Analisis talent memiliki peran penting dalam menyampaikan cerita. Analisis ini melibatkan penilaian kualitas, kecocokan, dan kemampuan narasumber untuk memenuhi kebutuhan dokumenter *Tirtha Parahyangan*. Film dokumenter ini melibatkan beberapa narasumber yang menjelaskan tentang sejarah dan makna air Jolotundo,

antara lain: (1) Suwarno (pengelola Petirtaan Jolotundo), (2) Bayu P (pelaku spiritual) (Nur Windi, Ahman, & Santoso, n.d.).

#### D. Analisis Lokasi

Analisa lokasi pada film melibatkan penilaian terhadap potensi lokasi untuk memenuhi kebutuhan visual, naratif, dan logistic film yang sedang diproduksi. Film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru akan menggunakan beberapa lokasi antara lain: (1) pertirtaan jolotundo, (2) desa balekambang yang bersebelahan dengan pertirtaan jolotundo. Dan pada tahap ini ditemukan bahwa lokasi pertirtaan jolotundo dengan kondisi lingkungan yang berada di bawah kaki gunung pawitra pertirtaan jolotundo ini cenderung sejuk dan merepukan wisata yang tergolong ramai dengan pengunjung di setiap harinya.

#### E. Hasil Pra Produksi

Tahapan selanjutnya dilakukan tahap pra produksi. Pada tahap ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu pembuatan ide cerita, sinopsis, skenario, dan storyboard. Hasil dari tahap pra produksi ini dijelaskan sebagai berikut:

- Ide Cerita: Ide cerita merupakan bagian dasar untuk pembuatan sebuah film. Ide cerita dari pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru didapat dari tahap observasi dan wawancara yang ditemukan fakta bahwa kurangnya mempercayai bahwa air jolotundo ini merupakan sebagai air yang suci dan mempunyai beberapa manfaat .Dimana pertirtaan jolotundo di kenalkan kembali dengan cara pembuatan film dokumenter yang berjudul Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru dengan ini penonton di ajak untuk mempelajari dan kenal dengan pertirtaan jolotundo dengan berbagai makna air nya.
- Sinopsis: Film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru memuat tentang makna air di pertirtan jolotundo Petirtaan Jolotundo tidak pernah surut mengalirkan air , dalam beberapa literasi dijelaskan bahwa petirtaan Jolotundo di bangun pada tahun 991M oleh Raja Udayana. Petirtaan ini berada di sebelah barat Gunung Penanggungan dengan ketinggian sekitar 525 mdpl. Muncul banyak pertanyaan di pikiran para wisatawan sehingga dalam film ini dihadirkan pula pengelola Jolotundo dan pelaku spiritual yang akan memberikan kita semua informasi teraktual dan menarik.
- Skenario: Skenario dalam film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru merangkum alur cerita dan struktur naratif yang digunakan untuk menggambarkan subjek atau topik tertentu secara factual untuk menjadi acuan dalam proses produksi film dokumenter tirtha of parahyangan.

- Story Board: Storyboard dalam film dokumenter digunakan untuk menggambarkan visualisasi cerita dan urutan adegan secara rinci. Berdasarkan sinopsis dan storyline yang telah dibangun, dibuatlah storyboard sebagai langkah awal dalam mengatur alur cerita film dokumenter tirtha of parahyangan.

**F. Hasil Produksi**

Pada tahap ini dilakukan beberapa gambar. Hasil tahapan produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Produksi

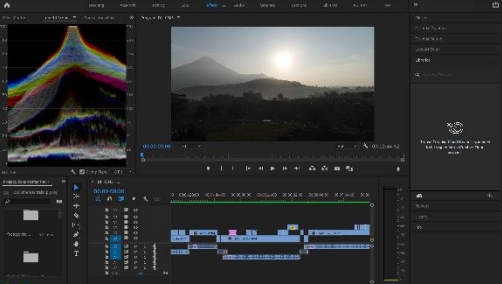
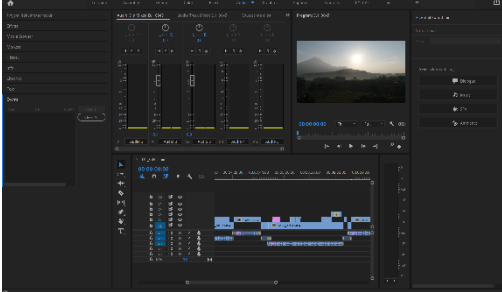
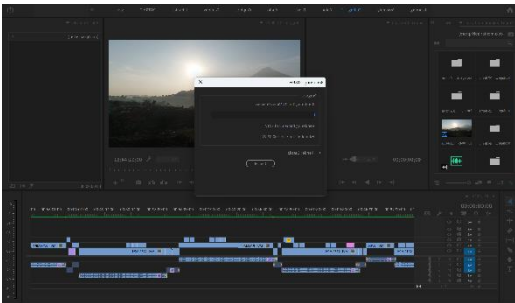
No	Gambar	Keterangan
1		Hasil pengambilan video wawancara dengan narasumber pertama
2		Hasil pengambilan video wawancara dengan narasumber kedua
3		Hasil pengambilan video latar lokasi pada film
4		Hasil pengambilan video proses pengambilan air
5		Hasil pengambilan video proses ritual

**G. Hasil Pasca Produksi**

Pada tahap pasca produksi, hasil dari footage video yang sudah diambil selanjutnya akan melalui proses editing. Pada pasca produksi akan dilakukan tahap merangkai hasil pengambilan video menjadi satu rangkaian cerita. Pada tahap ini juga dilakukan mixing dan rendering. Software yang digunakan untuk mendukung pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru

mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru yaitu Premiere 2020. Sedangkan hardware yang digunakan adalah sebuah laptop MSI modern 14 gen 11 dengan detail sebagai berikut: (1) Dual Intel Core i7, (2) Memory RAM 16 GB penyimpanan 512 GB, (3) Eksternal Hard Disk toshiba 1 TB.

**Tabel 2.** Hasil Pasca Produksi

No	Gambar	Keterangan
1		<p>Tahapan proses editing video film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020.</p>
2		<p>Tahapan mixing film dokumenter dengan menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020.</p>
3		<p>Tahapan rendering film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020. File dirubah sesuai format video H.264 Full HD 1080p yang nanti dapat ditampilkan pada layer dengan resolusi 1920x1080 pixel.</p>

Film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru adalah film dokumenter berjenis *expository documentary*, dimana dalam film dokumenter ini menekankan banyak menggunakan voice over untuk berbagai tujuan ,mulai dari pembukaan dalam film dan menyampaikan berbagai informasi didalam. Dalam jenis *expository documentery*, pembuat film berusaha untuk tidak terlibat atau mengintervensi dalam apa yang terjadi di depan kamera, sehingga pentonton dapat merasakan pengalaman langsung yang autentik.pada kategori ini narasi bisa di lakukan tanpa memperlihatkan komentator.

Berdasarkan hasil produksi dan pasca produksi diketahui bahwa film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Brief

Tahap brief dilakukan dalam perancangan produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru yaitu penawaran ide film oleh sutradara dan seluruh crew yang terlibat.

### 2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan analisa yang terkait dengan Wayang Kulit Jekdong khas Jawa Timur dan film dokumenter.

### 3. Tahap Pra Produksi

Tahapan pra produksi dalam pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru yang meliputi penentuan ide cerita, sinopsi, storyline, skenario dan storyboard.

### 4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dalam pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru ini guna menentukan lokasi dan persiapan alat demi kelancaran proses syuting.

### 5. Tahap Produksi

Tahapan produksi dalam film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru terdiri dari pengambilan gambar dan selanjutnya dilakukan tahap pasca produksi yaitu editing, mixing, dan rendering. Seperti dalam pembuatan film pada umumnya, dalam pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru tidak lepas dari berbagai kendala. Berikut adalah beberapa kendala yang muncul dalam pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru yang dirangkum sebagai berikut:

- Keterbatasan Anggaran: Produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru terbatas oleh anggaran. Biaya peralatan, pengambilan gambar dan perjalanan. Keterbatasan anggaran dapat mempengaruhi tingkat produksi, kualitas produksi, atau jangkauan proyek film dokumenter.
- Waktu dan Rencana Produksi: Produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru memerlukan perencanaan yang matang, dan seringkali dihadapkan pada kendala waktu yang ketat. Terkadang peristiwa yang ingin ditangkap memiliki jendela waktu yang terbatas.

- Faktor Teknis: Produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru juga dihadapkan pada kendala teknis seperti masalah peralatan, kesalahan rekaman, pencahayaan yang buruk, atau kualitas rekaman suara yang rendah.
- Faktor Lingkungan: Produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru juga mendapati kendala demikian. Cuaca yang buruk, kondisi alam yang tidak bisa di tebak atau lingkungan yang kurang memungkinkan saat pengambilan suara dan menghambat kualitas produksi.

## Simpulan

Berdasarkan studi dan pengembangan film dokumenter tirtha of parahyangan, dapat di simpulkan bahwa perancangannya berhasil di lakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, proses ini meliputi tahapan pra produksi, produksi, pasca produksi. Implementasi film tersebut sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Untuk memperbaiki kualitas, Adobe premiere pro 2020 digunakan dalam proses implementasi untuk menambah efek visual, menambahkan beberapa jenis huruf font serta menambahkan efek suara untuk memperbanyak pengalaman visual bagi audiens .

## Saran

Dalam proses pembuatan film dokumenter, ada beberapa aspek krusial yang harus diperhatikan oleh peneliti film dokumenter berikutnya, salah satunya adalah kematangan konsep. Penting untuk merencanakan lebih dari satu konsep sebagai persiapan jika situasi di lapangan tidak sesuai dengan konsep utama yang telah dibuat. Selain itu, riset mendalam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembuatan film dokumenter. Dengan memperdalam dan memahami topik yang akan diangkat dalam film, sutradara dapat memudahkan proses produksi agar film tersebut relevan dengan audiens yang dituju.

## Referensi

- Baron, J. (2023). Summer of Soul Or, When the Revolution Could Not Be Televised): A Docalogue. *Summer of Soul or When the Revolution could Not Be Televised A Docalogue*, 1-88, <https://doi.org/10.4324/9781003397601>
- Bernal, F.J. Sánchez (2024). Gonzalo Ballester: film strategies for social cinema and intangible heritage in the Region of Murcia. *European Public and Social Innovation Review*, 9, ISSN 2529-9824, <https://doi.org/10.31637/epsir-2024-400>
- C. DAN PETIRTAAN JOLOTUNDO KABUPATEN MOJOKERTO Novenda Nurriyah Putri and O. Dendy Andriyanto, "PERFORMANSI UJUB SESAJI SANGKAN PARAN DALAM TRADISI RUWAT."
- Desmarest, C.G. (2023). Video Introduction to Issue 16. *Angles*(16), ISSN 2274-2042, <https://doi.org/10.4000/ANGLES.6505>

- F. Rita Fiantika, M. Wasil, and S. Jumiayati, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. [Online]. Available: [www.globaleksekitifteknologi.co.id](http://www.globaleksekitifteknologi.co.id)
- H. Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)."
- Hasirci, D. (2023). TRANSIENCE and the MODERN TURKISH INTERIOR. *Res Mobilis*, 13(16), 41-57, ISSN 2255-2057, <https://doi.org/10.17811/rm.13.16.2023.41-57>
- Helm, D. (2022). Graph-based Shot Type Classification in Large Historical Film Archives. *Proceedings of the International Joint Conference on Computer Vision Imaging and Computer Graphics Theory and Applications*, 4, 991-998, ISSN 2184-5921, <https://doi.org/10.5220/0010905800003124>
- I. Kadek, E. Pranata, I. Gede, P. Sindu, and I. M. Putrama, "FILM DOKUMENTER SENI LUKIS WAYANG KAMASAN KLUNGKUNG BALI."
- J. Ilmiah and K. Grafis, "FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA INFORMASI KOMPETENSI KEAHLIAN SMK NEGERI 11 SEMARANG," vol. 13, no. 2, pp. 123–132, 2020, [Online]. Available: <http://journal.stekom.ac.id/index.php/pixel@page123>
- J. Pendidikan Sejarah and F. Ilmu Sosial, "PETIRTAAN JALATUNDA AYU WULANDARI Yohannes Hanan Pamungkas," 2013.
- Johan, A. (2021). Reframing the National Culture Narrative of P. Ramlee. *Asia in Transition*, 13, 367-385, ISSN 2364-8252, [https://doi.org/10.1007/978-981-33-4568-3\\_16](https://doi.org/10.1007/978-981-33-4568-3_16)
- K. Nabila, P. D. Surya, M. S. A. Wirawan, R. K. Nisa, and D. S. Nugrahani, "RELIEF DAN STRUKTUR STUPA CANDI BOROBUDUR DITINJAU SECARA ARKEOASTRONOMI," *AMERTA*, vol. 40, no. 2, pp. 145–160, Dec. 2022, doi: 10.55981/amt.2022.42.
- Kelly, M. (2022). When Digital Doesn't Work: Experiences of Co-Designing an Indigenous Community Museum. *Multimodal Technologies and Interaction*, 6(5), ISSN 2414-4088, <https://doi.org/10.3390/mti6050034>
- L. Jurnal, M. A. Fikri, and P. Febriana, "Branding Desa Kalanganyar sebagai Ekowisata Bahari di Kabupaten Sidoarjo," vol. 5, no. 1, pp. 61–74, 2016, doi: 10.21070/kanal.
- M. Nurhalizza et al., "PERANAN PETIRTAAN JOLOTUNDO UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH," 2019.

- Mazurek, Y.A. (2022). Pier Paolo Pasolini's Film *The Walls of Sana* (1971). A Preservationist's Vision and Its Legacy. *Advances in Science Technology and Innovation*, 267-278, ISSN 2522-8714, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-99480-8\\_20](https://doi.org/10.1007/978-3-030-99480-8_20)
- Nadilla, A Septiani, and LS Simanulang, "TARI SINTREN: SENI TARI DARI MASYARAKAT PESISIR UTARA JAWA MELALUI PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA," vol. 10, 2022.
- P. Budiadnya, S. Sekolah, T. Hindu, D. Klaten, and J. Tengah, "AGAMA HINDU PELESTARI BUDAYA LOKAL HINDU RELIGION PRESERVE LOCAL CULTURE," 2021.
- R. Herawati, "IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2010 TERHADAP PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG."
- S. Putri Cahyanti et al., "PENGEMBANGAN WISATA CANDI JOLOTUNDO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR SIMBOLISME."
- Saidi, H. (2021). Analysis of the environmental impacts of kurdistan temporary border marketplace on the improvement of the livability of border settlements. *Researches in Earth Sciences*, 12(3), 100-116, ISSN 2008-8299, <https://doi.org/10.48308/esrj.2021.100778>
- Sanchez-Calvillo, A. (2023). Use of Audiovisual Methods and Documentary Film for the Preservation and Reappraisal of the Vernacular Architectural Heritage of the State of Michoacan, Mexico. *Heritage*, 6(2), 2101-2125, ISSN 2571-9408, <https://doi.org/10.3390/heritage6020113>
- Sertakova, E.A. (2023). Constructing Cultural Memory in Documentary Cinema (Based on the Analysis of Krasnoyarsk Documentaries of the Last Third of the 20th and the Beginning of the 21st Centuries). *Journal of Siberian Federal University Humanities and Social Sciences*, 16(8), 1365-1381, ISSN 1997-1370
- Sulistyo Deny Bagus, Widodo J. Priyanto, and Amin A A. Fatikhul, "Sejarah Wisata Jolotundo Trawas, Mojokerto Pada 1986-2010," 2018.